

### BAB III

#### PEMANFAATAN LINGKUNGAN DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR

#### ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI SEKOLAH DASAR

Sesuai dengan judul tesis, maka Bab III ini berisi studi literatur tentang pemanfaatan lingkungan dalam proses belajar-mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah dasar yang mencakup pembahasan tentang: (1) Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial, (2) Lingkungan sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial, (3) Proses Belajar-mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial, (4) Manfaat lingkungan dalam proses belajar-mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial, (5) Organisasi kurikulum bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial.

##### 3.1. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial

Pada kurikulum sekolah dasar tahun 1968 belum muncul istilah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai bidang studi. Kurikulum sekolah dasar tahun 1968 menyajikan ilmu bumi, sejarah dan kewargaan negara.

Istilah Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai bidang studi mulai dikenal pada kurikulum sekolah dasar tahun 1975.

Sejak dilaksanakannya kurikulum tahun 1975 di sekolah-sekolah, telah terjadi penyesuaian-penyesuaian bidang penggarapan di sekolah-sekolah yang bersangkutan. mata pelajaran pengetahuan sosial telah

digabungkan ke dalam suatu bidang studi, yang kita kenal sekarang sebagai Bidang Studi Ilmu Pengetahuan Sosial atau disingkat menjadi Bidang Studi IPS. (Nursid Sumaatmadja, 1980: v)

Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai gabungan dari mata pelajaran pengetahuan sosial yaitu dari Sejarah dan Ilmu Bumi. Organisasi kurikulum Ilmu Pengetahuan Sosial bersifat *correlated* karena pembahasannya masih kelihatan batas antara mata pelajaran pengetahuan sosial yang satu dengan yang lain meskipun merupakan satu bidang studi.

Kurikulum sekolah dasar tahun 1975 disempurnakan dengan lahirnya kurikulum sekolah dasar tahun 1984. pada kurikulum tahun 1984 Ilmu Pengetahuan Sosial bersifat integratif dari mata pelajaran pengetahuan sosial yang ada. Organisasi Ilmu Pengetahuan Sosial bersifat *integrated*, sehingga batas antara mata pelajaran yang satu dengan yang lain dihilangkan dan disajikan dengan pendekatan yang integratif pula.

Ilmu Pengetahuan Sosial erat hubungannya dengan ilmu sosial. Ilmu sosial merupakan ilmu pengetahuan yang membahas hubungan manusia dengan masyarakat dan juga membahas tingkah laku manusia dalam bermasyarakat. "The social sciences are the fields of knowledge which deal with man's social behavior and his social institution" (Ralph C. Preston, 1968:4).

Ilmu sosial sebagai bidang ilmu yang membahas tingkah laku sosial manusia dan tingkah laku manusia dalam

hubungannya dengan institusinya. Tingkah laku sosial manusia ini terdiri berbagai aspek sehingga ilmu sosial terdiri dari berbagai bidang ilmu.

Ilmu Pengetahuan Sosial yang juga sering disebut studi sosial merupakan bidang kajian yang menelaah gejala dan masalah-masalah yang dihadapi manusia di dalam masyarakat. "The social studies program is focused on the interaction of people with each other and with their human and natural environment." (Michaelis, 1975:322)

Dari pengertian ini terlihat bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Dalam lingkungan terdapat berbagai masalah. Masalah yang terdapat di lingkungan siswa terdiri dari sub-sub masalah. Sub-sub masalah inilah yang dibahas oleh Ilmu Pengetahuan Sosial. Penyajian mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada kurikulum sekolah dasar dalam upaya turut mewujudkan tujuan pendidikan.

Social studies education has as its particular mission the task of helping young people develop competencies that enable them to deal with, and to some extent manage, the physical and social forces of the world in which they live. (John Jarolemik, 1967:3)

Ilmu Pengetahuan Sosial berusaha membantu siswa menghadapi masalah dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu Pengetahuan Sosial bukan hanya bersifat teoritis tetapi lebih menekankan pada hal-hal yang praktis. Ilmu Pengetahuan Sosial memusatkan kepada masalah yang dihadapi dalam lingkungan.

Dalam membahas memecahkan masalah yang dihadapi manusia, maka Ilmu Pengetahuan Sosial memanfaatkan berbagai bidang ilmu sosial secara bersama dan terpadu.

Menurut Pedoman IPS untuk guru memberikan pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai berikut:

Ilmu Pengetahuan Sosial adalah pelajaran yang merupakan paduan dari sejumlah mata pelajaran sosial; dapat juga kita katakan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan mata pelajaran yang menggunakan bagian-bagian tertentu dari ilmu-ilmu sosial; ilmu pengetahuan mempelajari manusia dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisiknya untuk memahami masalah-masalah sosial. (Depdikbud, 1982:2)

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan bidang dari ilmu sosial yang digunakan untuk membahas masalah yang dihadapi siswa dalam kehidupannya. "The social studies are those of portions of social science that are selected for use in teaching in elementary and secondary schools." (Ralph C. Preston, 1968:4) Hal ini sejalan dengan yang diuraikan oleh William B. Ragan (1966:291) bahwa,

"The term is now generally used to designate that phase of the curriculum in elementary and high schools that deals with the relations of human beings to one another and to their environment".

Dari pendapat ini lebih jelas bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan bidang ilmu sosial yang dipilih dan diajarkan di sekolah dasar dan di sekolah menengah.

Ilmu Sosial yang banyak mewarnai dan sering digunakan dalam Ilmu Pengetahuan Sosial adalah geografi, sejarah, ekonomi, antropologi, ilmu politik dan sosiologi. Ilmu

Pengetahuan Sosial diajarkan di sekolah dasar agar siswa menjadi manusia dan warga negara yang baik seperti yang diharapkan oleh dirinya sendiri, orang tua, masyarakat dan agama. "The ultimate objectives of the social studies program is the improvement of living". (William B. Ragan, 1966:292). Kehidupan yang baik dan yang diharapkan sudah dirumuskan dalam bentuk tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN).

Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila, bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani.

Pendidikan nasional juga harus mampu menumbuhkan dan memperdalam rasa cinta pada tanah air, mempertebal semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan sosial. Sejalan dengan itu dikembangkan iklim belajar dan mengajar yang dapat menumbuhkan rasa percaya pada diri sendiri serta sikap dan prilaku yang inovatif dan kreatif. (GBHN, th. 1988:133-134)

Tujuan Pendidikan Nasional secara lebih jelas dirumuskan dalam Undang-undang Nomor 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan." (UU RI Nomor 2 th. 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional : 6)

Dalam usaha mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional maka tujuan itu dirinci menjadi tujuan dengan lingkup dan

sasaran yang lebih jelas. Tujuan Pendidikan Nasional dirinci menjadi tujuan institusional, tujuan kurikuler dan tujuan instruksional.

Tujuan institusional sekolah dasar adalah:

Pertama; mendidik murid agar menjadi manusia Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila yang mampu membangun dirinya sendiri dan ikut bertanggung jawab terhadap pembangunan bangsa.

Kedua; memberi bekal kemampuan yang diperlukan bagi murid untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi.

Ketiga; memberikan bekal kemampuan dasar untuk hidup di masyarakat dan mengembangkan diri sesuai dengan bakat minat, kemampuan dan lingkungannya" (Kurikulum sekolah dasar, Landasan Program dan Pengembangannya : 3)

Tujuan institusional untuk mewujudkannya dirinci menjadi tujuan kurikuler. Tujuan yang pencapaiannya dibebankan kepada bidang studi. Salah satu bidang studi yang disajikan di sekolah dasar adalah Ilmu Pengetahuan Sosial.

Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial mencakup aspek nilai, aspek pengetahuan dan aspek keterampilan. Rincian lebih lanjut tentang tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah dasar dapat dilihat dalam pedoman umum Ilmu Pengetahuan Sosial, buku untuk guru sekolah dasar (1982:16-18), yaitu:

a. Tujuan di bidang nilai dan sikap

- 1) mengakui dan menghormati harkat manusia;
2. mengakui dan menerima nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila;
- 3) menerima nilai-nilai dalam agama masing-masing;
- 4) memupuk sikap toleransi terhadap agama lain;
- 5) menghormati perbedaan adat-istiadat, kebudayaan suku bangsa dan bangsa-bangsa lain;
- 6) bersikap positif terhadap bangsa, negara dan rela membangun serta mempertahankannya;

- 7) menghormati milik orang lain dan negara;
- 8) memupuk sikap terbuka bagi perubahan-perubahan di dunia dan nilainya berdasarkan norma-norma yang dimilikinya.

b. Tujuan di bidang pengetahuan dan pengertian tentang:

- 1) sejarah kebudayaan bangsa sendiri dan umat manusia;
- 2) lingkungan geografi tempat manusia hidup serta interaksi antara manusia dengan lingkungan fisiknya;
- 3) cara manusia memerintah negaranya;
- 4) struktur kebudayaan dan cara hidup manusia di negara sendiri dan negara-negara lain yang dekat maupun jauh;
- 5) cara manusia membudayakan lingkungannya untuk menjamin hidupnya dan mempertinggi kesejahteraan bangsanya;
- 6) pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terhadap hidup manusia, taraf hidup, rekreasi, kemampuan untuk memproduksi dan mendistribusi barang-barang komunikasi dan transport;
- 7) pengaruh bertambahnya penduduk terhadap lingkungan fisik dan sumber daya alam.

c. Tujuan di bidang keterampilan yakni siswa diharapkan dapat menguasai:

- 1) kecakapan untuk memperoleh pengetahuan dan informasi dari bacaan, ceramah, diskusi, film;
- 2) keterampilan berfikir, menafsirkan dan menyusun informasi yang diperolehnya dari berbagai sumber;
- 3) kecakapan untuk meninjau informasi secara kritis serta membedakan fakta dan pendapat;
- 4) kecakapan untuk mengambil keputusan berdasarkan fakta-fakta dan pemikiran;
- 5) kecakapan dalam menggunakan metode problem solving (cara untuk menyelesaikan masalah);
- 6) keterampilan dalam menggunakan alat-alat ilmu pengetahuan sosial seperti globe, peta, grafik;
- 7) keterampilan dalam membuat laporan, menggambar peta, mengadakan observasi, wawancara dan melakukan penyelidikan kecil-kecilan.

Dengan demikian Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan salah satu mata pelajaran yang dipilih dari ilmu sosial yang diajarkan di sekolah dalam upaya membekali pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai kepada siswa untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan. Ilmu Pengetahuan Sosial sebagian dari ilmu sosial.

Tujuan kurikuler diwujudkan dengan merinci tujuan itu menjadi tujuan instruksional yaitu tujuan yang pencapaiannya dibebankan pada setiap proses belajar mengajar.

### 3.2. Lingkungan Sebagai Sumber Belajar IPS

Lingkungan merupakan keadaan yang berada di sekitar siswa baik itu yang berupa keadaan fisik maupun keadaan sosial yang berpengaruh terhadap perkembangan anak. "Lingkungan berupa kondisi-kondisi tertentu yang dikendalikan, diatur atau dimanipulasi guna menciptakan situasi pengajaran yang kondusif." (Nana Sudjana, dan Ahmad Rivai, 1989:64)

Lingkungan yang berada di sekitar siswa dapat dipergunakan sebagai sumber belajar dalam usaha mencapai tujuan pengajaran. "Lingkungan merupakan sumber pelajaran yang tak ternilai harganya." (S. Nasution, 1988:171).

Lingkungan itu harus dipilih dan diatur agar dapat menunjang pencapaian tujuan pengajaran secara efektif. "Lingkungan yang dapat dimanfaatkan dalam pengajaran terdiri dari 3 macam yaitu lingkungan fisik, sosial dan budaya."



(Depdikbud, 1987:24). Lingkungan fisik merupakan keadaan yang berupa benda-benda yang berada di sekitar siswa.

Lingkungan sosial merupakan hubungan antara manusia yang mempengaruhi perkembangan siswa. Lingkungan sosial ini dapat berupa organisasi dan perkumpulan-perkumpulan, misalnya Rukun Tetangga (RT), Rukun Warga (RW), Kelurahan, Koperasi, PKK dan sebagainya. Sedangkan lingkungan budaya merupakan hasil kerja manusia yang berada di sekitar siswa misalnya upacara-upacara keagamaan, candi, museum dan sebagainya. Menurut S. Nasution (1983:13-14), bahwa:

Lingkungan yang mempengaruhi siswa adalah lingkungan alamiah dan lingkungan sosial budaya. Lingkungan sosial budaya mengandung 2 unsur yakni:  
 (a) unsur sosial yakni interaksi di antara manusia,  
 (b) dan unsur budaya yakni bentuk kelakuan yang sama yang terdapat di kalangan kelompok manusia.

Lingkungan yang berada di sekitar siswa baik fisik dan sosial budaya dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah ditentukan. Guru mengatur lingkungan yang berada di sekitar siswa agar dapat menunjang pencapaian tujuan tersebut.

"The quality of the program is determined in the final analysis by the procedures used to make the social studies functional and meaningful for children." (William B. Ragan, 1966:300)

Lingkungan yang dimanfaatkan dalam proses belajar-mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial itu harus diatur agar dapat terarah kepada tujuan yang akan dicapai dan mempunyai makna yang berarti secara fungsional bagi siswa.

Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial berangkat dari permasalahan yang timbul di masyarakat. Masalah bersumber dari keadaan yang berada di sekitar siswa. Dengan demikian lingkungan sebagai sumber problema bagi siswa dan sekaligus sebagai sumber pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, oleh karena itu lingkungan sangat bermanfaat dalam pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

Pemanfaatan lingkungan dalam pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dapat dilakukan dengan dua cara yaitu pertama dengan membawa siswa masuk ke masyarakat dan kedua membawa masyarakat masuk ke dalam kelas. Membawa siswa masuk ke masyarakat berarti proses belajar-mengajar terjadi di luar kelas. Dengan membawa siswa masuk ke masyarakat maka siswa akan mendapatkan pengalaman langsung.

The children learn by doing by coordinating their existing knowledge with the acquisition of new knowledge (and perhaps new skills) in accomplishment their task. (Merritt P., 1961:146)

Siswa memasuki masyarakat dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru yang tidak terungkap selama proses belajar-mengajar di dalam kelas.

Di luar kelas siswa memperoleh hal-hal yang sangat berguna sehingga belajar di dalam masyarakat lebih menarik. "Learning out-of-doors is still learning however more romantic it may be than learning 'in doors.'" (Earl S. Johnson, 1956:433). Proses belajar-mengajar di luar kelas dapat menyalurkan kemampuan siswa dengan leluasa. "Through field

experience they may come to know, see, and feel their community as a way of life 'aching with vividness'." (Earl S. Johnson, 1956:433). Siswa dengan melakukan kegiatan di luar kelas dapat mengetahui, melihat dan merasakan sendiri problema yang terdapat di dalam masyarakat. Siswa dapat menerapkan pengetahuan yang diperoleh di dalam kelas untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Pemecahan masalah oleh siswa sendiri akan membuatnya lebih berkesan dan lebih fungsional.

Siswa akan menemukan sendiri masalah dan memecahkannya dengan cara sendiri. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh filsuf Rousseau bahwa "Segala pengetahuan Emile harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, dengan alat-alat yang dibuat sendiri, dengan bekerja sendiri, membentuk sendiri." (S. Nasution, 1986:88). Dengan belajar di masyarakat siswa dapat berperan aktif dalam masyarakat. Membawa siswa masuk ke dalam masyarakat dapat dilakukan dengan karya wisata, survey, pengabdian pada masyarakat dan wawancara.

Karya wisata merupakan kegiatan proses belajar-mengajar dengan membawa siswa ke masyarakat untuk mengadakan pengamatan langsung kepada keadaan masyarakat tanpa mengurangi fungsi dari kegiatan rekreasi. Karya wisata ini sudah ditentukan tujuan yang akan dicapai. Ditentukan hal-hal yang harus diamati, diwawancarai dan dikumpulkan dalam

kegiatan tersebut. Dengan kata lain karya wisata sebagai kegiatan rekreasi yang terarah kepada tujuan tertentu. Dengan karya wisata siswa akan memahami masalah yang dihadapi di dalam masyarakat dan dapat berpartisipasi untuk memecahkan masalah tersebut.

Survey yang dimaksud adalah kegiatan untuk mengumpulkan data dan informasi tentang masalah-masalah sosial dan cara pemecahannya. Kegiatan survey ini dilakukan dengan perencanaan yang sistematis sehingga diperoleh informasi yang tepat sesuai apa yang diinginkan. Siswa dapat menyumbangkan pemikirannya untuk menemukan dan memecahkan suatu masalah yang dihadapi di masyarakat.

Pengabdian kepada masyarakat maksudnya kegiatan siswa untuk turut bekerja bersama-sama dengan anggota masyarakat lainnya memperbaiki salah satu aspek atau beberapa aspek dari masalah yang dihadapi dalam kehidupan. Dengan mengadakan pengabdian masyarakat siswa dapat merasakan hubungan langsung dengan masyarakat dan mengalami bagaimana cara dan bagaimana sulitnya memperbaiki aspek-aspek yang terdapat di masyarakat.

Interview merupakan kegiatan siswa untuk bertanya atau mengadakan wawancara dengan seorang ahli. Kegiatan interview ini pertanyaan-pertanyaan yang harus ditanyakan siswa secara garis besar sudah dipersiapkan oleh guru sehingga wawancara menjadi terarah kepada tujuan yang akan

dicapai. Dengan kegiatan interview siswa mendapatkan informasi langsung dari sumbernya yaitu orang yang ahli dalam bidangnya.

Membawa masyarakat atau lingkungan masuk ke dalam kelas. Hal ini dilakukan dengan membawa sumber informasi itu ke hadapan siswa di dalam kelas. Sumber ini dapat berupa benda-benda, peristiwa dan nara sumber atau seorang ahli. Nara sumber ini dapat memberikan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang dimilikinya kepada siswa di depan kelas. Siswa akan lebih berkesan karena diperoleh informasi itu langsung dari sumbernya tanpa perantara. Siswa juga lebih tertarik karena suasana belajar dapat bervariasi. Nara sumber yang berupa seorang ahli di bidangnya akan mengungkap masalah-masalah yang dihadapi dan yang dialaminya. Siswa akan dapat memperoleh pengetahuan yang baru dan cara menyampaikan yang baru pula.

Dengan memanfaatkan lingkungan proses belajar-mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial akan bervariasi dan menarik. Pemerintah Republik Indonesia memberikan kesempatan kepada sekolah dasar untuk mengembangkan proses belajar-mengajar dengan memanfaatkan lingkungan. Hal ini dapat dilihat dalam keputusan Menteri Depdikbud RI nomor 0412/U/1987 tentang penerapan muatan lokal dalam Kurikulum Sekolah Dasar yakni dinyatakan bahwa:

Muatan lokal adalah program pendidikan yang isi dan media penyampaianya dikaitkan dengan lingkungan

alam, lingkungan sosial, lingkungan budaya dan kebutuhan daerah yang perlu dipelajari murid. (Depdikbud, 1987:v)

Dan lebih jelas lagi dalam garis-garis besar program pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial untuk sekolah dasar. bahwa "dimanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar". (Depdikbud, 1987:72)

### 3.3. Proses Belajar-Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial

Proses belajar-mengajar merupakan interaksi antara siswa dengan guru dalam usaha mencapai tujuan tertentu. Belajar menunjuk kepada siswa, sedang mengajar menunjuk kepada kegiatan guru. Proses belajar mengajar merupakan pertautan dari kegiatan siswa dan guru.

Mengajar atau teaching merupakan kegiatan atau perlakuan profesional yang dilakukan oleh guru. Belajar merupakan kegiatan atau upaya yang dilakukan oleh siswa sebagai akibat atau respon terhadap kegiatan mengajar yang telah dilakukan oleh guru. Keseluruhan pertautan kegiatan yang memungkinkan dan berkenaan dengan terjadinya interaksi belajar-mengajar disebut pengajaran (instruction). (Nana Syaodih S., 1988:6)

Guru sangat berperan di dalam membimbing dan mengarahkan berlangsungnya proses belajar-mengajar. Kegiatan dan keaktifan siswa tergantung kepada persiapan, pengarahan dan bimbingan yang dilakukan oleh guru. Gurulah yang memegang kendali dalam proses belajar-mengajar.

Proses belajar-mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial berangkat dari problema yang dihadapi siswa di dalam

masyarakat. Problema atau masalah yang dihadapi masyarakat dijadikan bahan untuk dibahas dan dipecahkan dalam kegiatan belajar mengajar. Siswa dihadapkan langsung dengan masalah-masalah yang terjadi di masyarakat secara nyata.

Dalam proses belajar-mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial guru dapat menyajikan dan memberi makna kepada masalah-masalah yang terdapat di sekitar siswa agar masalah itu dapat bermakna bagi kehidupan siswa dalam masyarakat. Siswa dapat menghadapi dan memecahkan masalah yang dihadapinya di masyarakat. Masalah yang terdapat di masyarakat sangat kompleks sehingga memerlukan berbagai bidang ilmu sosial secara terpadu. pada dasarnya masalah yang terdiri dari berbagai aspek itu, tiap aspek memerlukan pemecahan sesuai dengan bidangnya.

Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial bukan merupakan pengajaran pengetahuan sosial yang terlepas-lepas yang satu terisolasi dari yang lainnya. Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan sistem pengajaran atau masalah sosial dari berbagai aspek kehidupan atau melakukan interrelasi berbagai aspek kehidupan sosial dalam membahas gejala atau masalah sosial. (Nursid Sumaatmadja, 1984:22)

Pemecahan masalah dalam pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial memerlukan perpaduan dari berbagai ilmu sosial dan juga memerlukan berbagai metode pengajaran. Metode yang terdapat pada pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial antara lain memberi tahu, berdiskusi, karya wisata, sosiodrama, pemberian tugas, demonstrasi, eksperimen dan problem solving. Metode ini memiliki ciri yang khas dan hanya cocok untuk mencapai

tujuan dan bahan pengajaran tertentu. Dengan demikian tidak ada satu metode yang sesuai dengan semua bahan dan tujuan.

Guru sebagai pelaksana dan pengelola proses belajar-mengajar yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai dan bahan yang disajikannya.

Ia juga harus bersedia mencoba teknik-teknik yang baru dengan kesadaran bahwa tidak ada satu metode tertentu yang sesuai dengan semua bahan, semua siswa dan semua pengajar. (Depdikbud, 1982:64)

Materi proses belajar Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan aspek-aspek masalah sosial yang dihadapi siswa. Dengan demikian penyajiannya disampaikan dengan metode belajar-mengajar yang bervariasi.

Proses belajar-mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial yang memanfaatkan lingkungan dilaksanakan dengan pengajaran unit karena proses belajar-mengajar ini mempunyai ciri-ciri pengajaran unit yaitu berangkat dari permasalahan yang dihadapi siswa dan memanfaatkan perpaduan dari berbagai bidang ilmu.

A unit, or a unit of work, can be defined as a purposeful learning experience focused upon some socially significant understanding which will modify the behavior of the learner and enable him to adjust to a life situation more effectively." (Lavone A. Hanna, 1955:101)

Unit diartikan sebagai pengalaman belajar yang memusatkan perhatian kepada keadaan masyarakat yang penting untuk diketahui siswa dan dipecahkannya. Lingkungan yang berada di sekitar siswa dapat dimanfaatkan secara efektif. Unit



menyangkut berbagai mata pelajaran. Menurut S. Nasution (1988:164) bahwa "faktor yang menyatukan ialah masalah atau problema yang terkandung dalam pokok yang diselidiki oleh murid-murid". Pengajaran unit merupakan cara mengajar dengan berangkat dari keadaan di masyarakat.

Keadaan yang dimaksud adalah masalah-masalah sosial yang berada di sekitar siswa dan bermanfaat bagi kehidupannya. Masalah sosial ini dijadikan topik yang dibahas dalam proses belajar-mengajar. Di sini siswa, guru dan masalah atau lingkungan berpadu dalam unit dalam usaha mencapai tujuan pengajaran yang diinginkan.

Unit dalam rangka pengajaran itu, mempunyai arti sebagai satu cara belajar dan/atau mengajar yang bermaksud mengintegrasikan faktor-faktor pelajaran, bahan pelajaran dan pengajaran serta hal-hal yang ada di sekitarnya dalam satu situasi tertentu dimana faktor-faktor itu berkonfrontasi secara wajar dalam kelangsungan proses belajar itu. (Oemar Hamalik, 1989:20)

Unit sebagai suatu cara mengajar dalam usaha mencapai tujuan pengajaran yang diinginkan.

Pengajaran unit sebagai metode belajar-mengajar di sini ialah cara belajar-mengajar dimana siswa dan guru mengarahkan segala kegiatan pada pemecahan suatu masalah yang telah dirumuskan lebih dahulu secara bersama-sama. (Marsudi Taredja, 1980:2)

Permasalahan yang ditentukan bersama antara guru dan siswa ini menjaga agar permasalahan itu dapat dilaksanakan dan sesuai dengan minat dan kebutuhan para siswa.

Guru harus menjaga agar pelajaran tidak menyimpang dari pokok masalah. Segala sesuatu yang dilakukan oleh murid-murid harus senantiasa bertalian erat

dengan pokok tersebut dan merupakan sumbangan guna mencapai tujuan unit itu. (S. Nasution, 1988:164)

Pokok permasalahan dalam pengajaran unit dipilih oleh guru dan mengingat minat para siswa. Pada dasarnya pengajaran unit mengikuti langkah-langkah dalam metode pemecahan masalah yaitu menemukan dan merumuskan masalah, menganalisis masalah, mengajukan hipotesis, mengambil kesimpulan dan berbuat sesuai dengan hasil tersebut.

Langkah pengajaran unit menurut John Dewey melalui tahap persiapan unit, kegiatan unit dan mengakhiri unit. Menurut S. Nasution (1988:183), pengajaran unit dapat ditempuh dengan langkah memilih suatu pokok masalah, merencakannya, mengerjakan unit, mengakhiri unit, menilai unit dan menuju unit baru. Langkah-langkah unit yang dikemukakan oleh S. Nasution ini sejalan dengan pendapat William B. Ragan yang dikutip dalam pedoman umum Ilmu Pengetahuan Sosial untuk guru (1982:71) yaitu tahap orientasi, tahap perencanaan, tahap kegiatan, tahap kulminasi, dan tahap evaluasi.

Dari dua pendapat itu dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah unit adalah sebagai berikut:

1. Langkah Orientasi.
2. Langkah Perencanaan.
3. Langkah Kegiatan.
4. Langkah Kulminasi.
5. Langkah Evaluasi, dan

## 6. langkah Menuju Unit yang baru.

Langkah-langkah ini dapat dirinci lebih lanjut sehingga dapat lebih jelas.

Langkah orientasi maksudnya uraian secara garis besar tentang permasalahan yang dihadapi. Langkah orientasi ini untuk membantu siswa agar dapat melihat makna dari pengajaran unit yang akan dilaksanakan bagi diri siswa dan bagi masyarakat. Di samping itu agar dapat ditemukan sumber-sumber belajar yang berada di sekitar sekolah yang dapat dimanfaatkan dalam pengajaran tersebut. Tujuan dari orientasi ini untuk membangkitkan minat siswa untuk memperdulikan permasalahan yang berada di sekitarnya dan berusaha untuk turut serta memecahkan masalah tersebut. Dengan demikian dari langkah ini akan muncul sub-sub tema yang berkaitan dengan pokok permasalahan dan cara-cara pemecahannya.

Langkah perencanaan merupakan langkah tindak lanjut dari langkah orientasi. Langkah perencanaan ini merupakan langkah untuk mengantar siswa masuk ke dalam langkah kegiatan yang nyata di dalam masyarakat/lapangan. Pada langkah perencanaan ditentukan pokok masalah yang utama dan rincian dari pokok masalah itu menjadi sub masalah. Dari sub masalah itu akan muncul alternatif pemecahannya alternatif pemecahan itu untuk selanjutnya diterjemahkan ke dalam suatu kegiatan yang nyata. Kegiatan-kegiatan siswa ini dapat berupa kegiatan perorangan dan dapat pula berupa kegiatan

pokok. Penentuan kelompok ini dapat ditentukan dengan pola paralel, pola komplementer dan dengan pola campuran. Pola paralel merupakan pola menentukan kelompok kerja dengan tugas yang sama untuk masing-masing kelompok. Pola komplementer yaitu pola menentukan kelompok kerja dengan tugas untuk masing-masing kelompok berbeda. Pola campuran merupakan pola menentukan kelompok dengan memadukan antara pola kelompok paralel dan pola komplementer. Dalam langkah perencanaan ini pula sudah ditentukan waktu dan cara pelaksanaannya. Alat-alat untuk pelaksanaan kegiatan sudah disediakan oleh guru. Dengan demikian langkah perencanaan ini mengantar siswa untuk melaksanakan kegiatan secara nyata di lapangan.

Langkah kegiatan merupakan kegiatan nyata dari siswa di lapangan. Pada langkah ini siswa melakukan kegiatan mengamati, membaca, mengukur, menulis, menggolongkan, bertanya, berdiskusi dan mengkomunikasikan. Kegiatan ini dalam upaya mengumpulkan informasi untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.

Langkah kulminasi merupakan langkah kelanjutan dari langkah kegiatan. Langkah ini dapat dilakukan dengan berbagai cara sesuai dengan pokok permasalahan yang dibahas. Kegiatan kulminasi ini merupakan pertanggungjawaban terhadap tugas yang dibebankan. Laporan ini dapat berupa laporan tertulis dan tidak tertulis. Laporan tertulis merupakan

hasil kerja siswa yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Laporan tidak tertulis merupakan hasil kerja siswa yang dapat berupa benda-benda dan kejadian-kejadian yang berkaitan dengan tugas yang dilaksanakannya.

Hasil kerja yang berupa kejadian dapat dilaporkan dengan bermain peran atau dengan mendemonstrasikan kejadian itu di depan kelas dan guru. Dalam kegiatan kulminasi ini akan terlihat hasil kerja siswa sehingga dapat diambil kesimpulan tentang keberhasilan proses belajar-mengajar yang dilaksanakan dengan unit.

Langkah evaluasi merupakan langkah mengumpulkan informasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari kegiatan yang dilaksanakan. Kegiatan ini sebagai lanjutan dari langkah kegiatan siswa. Evaluasi dapat dilaksanakan dengan tes dan dengan non tes. Tes dengan berbagai bentuk dan macamnya dipergunakan untuk mengetahui keberhasilan proses belajar-mengajar pada aspek pengetahuan dan sikap siswa. Alat non tes dapat berguna untuk mengetahui tingkat keberhasilan aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap secara lengkap. Hasil pengajaran unit mencakup aspek-aspek yang ada pada diri siswa yaitu aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan sehingga guru sebagai pengelola pengajaran unit dituntut untuk dapat menggunakan alat evaluasi tersebut agar dapat mengetahui tingkat keberhasilan pengajaran unit tersebut secara benar.

Menuju unit baru yang dimaksudkan adalah memulai unit yang baru setelah selesainya unit sebelumnya. Langkah kegiatan kulminasi dan evaluasi memungkinkan timbulnya problema baru yang dapat dijadikan pokok permasalahan unit yang baru.

### **3.4. Manfaat Lingkungan dalam PBM IPS**

Di dalam bab terdahulu telah diuraikan bahwa lingkungan yang dimanfaatkan dalam proses belajar-mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial adalah lingkungan fisik, sosial dan budaya. Pengajaran unit sebagai salah satu jenis mengajar yang berangkat dari pokok permasalahan tertentu. Demikian pula pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah dasar membahas masalah yang terdapat di dalam masyarakat. Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial ini pokok permasalahan disesuaikan dengan pokok bahasan yang terdapat dalam garis-garis besar program pengajaran (GBPP).

Guru sebagai penterjemah GBPP dan pengelola pengajaran dituntut untuk menyesuaikan pokok bahasan yang terdapat dalam GBPP bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial dengan pokok permasalahan dan dengan sumber belajar yang terdapat di sekitarnya atau yang terdapat di lingkungannya.

Pokok permasalahan yang diambil dari pokok bahasan mengandung beberapa sub masalah yang masing-masing perlu penyelesaian tersendiri. Penyelesaian sub masalah dilakukan

dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu. Kegiatan siswa ini dapat berupa karya wisata, survey pengabdian pada masyarakat, wawancara dan mengundang nara sumber.

Di sini terlihat bahwa lingkungan sebagai tempat siswa menemukan masalah untuk dipecahkan dalam pengajaran unit. Lingkungan sebagai sumber permasalahan dan juga sebagai sumber informasi untuk pemecahan masalah tersebut. Dengan memanfaatkan lingkungan proses belajar-mengajar dapat lebih berkesan dan lebih bermakna, karena lingkungan itu dihadapi sehari-hari oleh siswa. Siswa memperoleh pengetahuan itu langsung dari sumbernya apabila perlu dapat bertanya dan mengalaminya.

Memanfaatkan lingkungan berarti dapat mengurangi verbalisme dan membuat pelajaran itu lebih menarik. Anak dapat memperoleh kesempatan ke luar kelas dan memperoleh tempat yang bervariasi.

Proses belajar-mengajar yang memanfaatkan lingkungan bagi lembaga yang dikunjungi siswa dapat berguna sebagai sarana untuk menjelaskan dan berkomunikasi kepada para siswa tentang lembaga tersebut. Lingkungan yang berada di sekitar siswa tidak terhingga banyaknya sehingga harus dipilih oleh guru secara cermat. Guru harus dapat memilih pokok masalah dan sumber informasi yang berguna bagi siswa dan juga yang dapat memenuhi tuntutan pokok bahasan yang terdapat di dalam garis-garis besar program pengajaran (GBPP) untuk bidang

studi yang diajarkan. Sesuai dengan sifat dan ciri dari proses belajar-mengajar yang berbentuk unit maka kegiatan pemanfaatan lingkungan dilakukan secara terpadu. Dalam satu pokok bahasan dapat dimanfaatkan lingkungan fisik, lingkungan sosial dan budaya secara bersamaan.

### 3.5. Organisasi Kurikulum Bidang Studi IPS

Kurikulum mempunyai berbagai pengertian. Lahirnya berbagai pengertian kurikulum disebabkan titik pandangan dan tekanannya yang berbeda-beda, namun demikian secara singkat dapat diambil 2 macam arti kurikulum.

Kurikulum dalam arti sempit sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh untuk memperoleh ijazah, sedangkan pengertian secara luas kurikulum adalah semua usaha sekolah untuk membantu siswa dalam belajar baik yang berlangsung di dalam ruang kelas, di halaman sekolah dan di masyarakat.

Kurikulum merupakan penerapan dari suatu teori pendidikan. Teori pendidikan terdiri dari pendidikan klasik, pribadi, interaksional dan teknologi.

Keempat teori pendidikan ini memiliki teori pandangan tentang anak didik, pendidik, isi dan proses pendidikan yang berbeda. Keempat teori pendidikan itu memiliki konsep kurikulum masing-masing.

Konsep kurikulum dari aliran klasik disebut kurikulum subjek akademik, dan aliran pendidikan pribadi disebut kurikulum humanistik, dari aliran teknologi dan dari aliran pendidikan interaksional



disebut kurikulum rekonstruksional. (nana Syaodih S. 1988 : 86)

Kurikulum subyek akademik bertujuan mewariskan hasil budaya masa lalu. Budaya masa lalu tersusun dalam bentuk disiplin ilmu. Disiplin ilmu ini, oleh para pendahulu sudah disusun secara logis dan sistematis. Para guru tinggal menyajikannya di dalam kelas.

Kurikulum humanis bertujuan mengembangkan pribadi anak secara utuh. Guru percaya bahwa siswa mempunyai kemampuan untuk berkembang sendiri, sehingga pendidikan berusaha menyediakan keadaan yang menunjang kepribadian anak untuk berkembang dengan wajar.

Sekolah menyediakan kondisi yang permisif dan akrab, agar siswa mampu mengembangkan kepribadiannya secara utuh. Kurikulum teknologi bertujuan membentuk prilaku pada diri siswa dengan mempergunakan alat-alat hasil teknologi. Kurikulum teknologi menyediakan tugas-tugas untuk diselesaikan siswa.

Pengajaran dalam kurikulum ini bersifat individualis-tis dan lebih menekankan efisiensi dan efektifitas program.

Kurikulum rekonstruksi sosial, bertujuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi masyarakat sekitarnya. Kurikulum ini berangkat dari masalah mendesak yang dihadapi masyarakat. Masalah ini dipecahkan bersama antara siswa, guru dan masyarakat sebagai tantangan untuk diselesaikan bersama, sehingga masyarakat terbebas dari masalah tersebut.

Pemecahan masalah itu dipergunakan ilmu yang inter disiplin-  
ner.

Ilmu pengetahuan sosial menganut konsep kurikulum  
rekonstruksi sosial karena IPS berangkat dari masalah yang  
dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari dan pemecahannya  
dipergunakan ilmu yang interdisipliner.

Organisasi kurikulum merupakan susunan bahan pelajar-  
an yang disajikan pada proses belajar-mengajar. "Organisasi  
kurikulum yaitu pola atau bentuk bahan pelajaran disusun dan  
disampaikan kepada murid-murid." (S. Nasution, 1988:142).  
Organisasi kurikulum ini berperan penting dalam proses be-  
lajar-mengajar karena menentukan urutan materi yang diajar-  
kan dan cara menyajikannya.

Pada umumnya terdapat 3 (tiga) pendekatan yang  
digunakan dalam mengorganisasi bahan pengajaran.

1. Subject centered design, suatu desain kurikulum  
yang berpusat pada bahan ajaran.
2. Learner centered design, suatu desain yang meng-  
utamakan peranan siswa.
3. Problem centered design, desain kurikulum yang  
bertolak dari masalah yang dihadapi dalam masya-  
rakat. (Nana Syaodih S., 1988:123)

Pertama, organisasi dengan pendekatan pelajaran.  
Pendekatan ini bahan pelajaran dalam proses belajar-mengajar  
disusun dengan berdasar kepada mata pelajaran. Dalam proses  
belajar-mengajar itu siswa diminta mempelajari bahan pela-  
jaran yang berupa mata pelajaran. Dengan demikian dalam  
organisasi ini siswa akan berhadapan dengan berbagai mata

pelajaran. Di antara mata pelajaran itu satu dengan pelajaran yang lain terdapat batas yang tegas.

Penyajian bahan pelajaran yang mempergunakan pendekatan ini terpisah tegas tanpa terdapat hubungan antara mata pelajaran yang satu dengan mata pelajaran yang lainnya. Mata pelajaran itu diberikan secara mandiri tanpa keterkaitan dengan yang lain. Penyajian bahan ini berdasar kepada struktur dari mata pelajaran masing-masing. Struktur mata pelajaran itulah yang ditekankan oleh para guru dalam proses belajar-mengajar tersebut.

Kedua, kurikulum disusun berdasar kepada minat dan pokok bahasan yang menarik perhatian siswa. Pokok bahasan inilah yang membuat proses atau kegiatan siswa itu relevan dengan tujuan yang ingin dicapai. Minat siswa ini dijadikan pokok permasalahan yang dibahas. "Kegiatan belajar murid berpusat kepada masalah yang tersirat dalam tema, topik bahasan atau yang menjadi pusat minat tersebut." (Darwis A. Sulaiman, 1987:208). Dari pendapat ini terlihat bahwa terdapat kompromi antara masalah yang dihadapi siswa dengan pokok bahasan yang terdapat dalam GBPP.

Pengalaman belajar siswa dapat diorganisasikan berdasar pada pokok bahasan yang terdapat dalam GBPP yang juga disesuaikan dengan problem yang dihadapi siswa. Dalam organisasi ini batas antara mata pelajaran yang satu dengan yang lain dihilangkan. Siswa dihadapkan kepada problem yang

selanjutnya dipecahkan dengan berbagai mata pelajaran.

Ketiga, proses belajar-mengajar yang berpusat pada problema ini yang sesuai disajikan dalam bentuk unit. Unit berangkat dari masalah dan masalah itu dipecahkan dengan berbagai mata pelajaran secara terpadu tanpa memperhatikan batas-batas dari mata pelajaran tersebut. "Yang penting bukan hanya bentuk kurikulum ini akan tetapi juga tujuannya." (S. Nasution, 1988:162) Perpaduan mata pelajaran ini berfungsi untuk mencapai tujuan yang akan dicapai. Di dalam organisasi ini lebih mementingkan pencapaian tujuan yang ingin dicapai dengan jalan memecahkan masalah yang dihadapi oleh siswa.

Ketiga jenis organisasi itu satu dengan yang lain saling berkaitan. Kurikulum tidak mengharapkan semua bahan disajikan dan diorganisasi dengan satu pendekatan saja. Kita dapat mengorganisasi bahan pelajaran dengan berbagai pendekatan. "Sebaiknya kita masih mengajarkan subject di samping itu memberikan dua atau tiga kali seminggu pelajaran dalam bentuk unit." (S. Nasution, 1988:1184)

Dari pendapat ini tersirat bahwa dalam mengorganisasi bahan pengajaran kita dapat mempergunakan lebih dari satu pendekatan. Bahan pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial selalu diorganisasi dalam bentuk unit tetapi dapat diorganisasi dengan pendekatan yang lain. Hal ini berarti pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial diorganisasi dengan bentuk unit dengan

mengingat pokok bahasan yang diajarkan. Pengajaran unit dapat dilaksanakan dalam waktu-waktu tertentu dengan mengingat pokok masalah yang akan dibahas dan disajikan kepada siswa.

